



PERILAKU OPPORTUNISTIK DALAM PRAKTIK MANAJEMEN LABA DENGAN NILAI AKHLAK SEBAGAI ETHICALITY JUDGMENT

Rimi Gusliana Mais^{1*}, Munir², Fanisyah Maliki³, Joko Bagio Santoso⁴

^{1,3}Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

⁴Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

² Perbandingan madzhab, Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Al-Manar Jakarta

rimi_gusliana@stei.ac.id

Abstract

This study aims to examine how opportunistic behavior in earnings management practices with moral values as ethical judgment in Islamic banking, especially in Bank Syariah Mandiri. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach where the phenomena that occur in Bank Syariah Mandiri will be examined both in its operational activities whether they are in accordance with Islamic sharia principles and analyzing the presentation of its financial statements whether they are disclosed fairly and transparently. Data acquisition was carried out through in-depth interviews with informants and internet searches as complementary data. The results of this study indicate that Bank Syariah Mandiri is a sharia bank that holds principles in accordance with Islamic values so that it is not found to be practicing earnings management, let alone reflecting opportunistic behavior, but in Islamic banks it applies moral values as the main reference in its operational activities, earnings management practices that are permitted if they avoid deviant behavior and are in accordance with PABU/GAAP. Then the presentation of financial statements is in accordance with PSAK 101 and includes the values of truth, justice and honesty in it.

Kata kunci: Opportunistic Behavior, Earnings Management, Moral Values, Islamic Banking

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perilaku opportunistik dalam praktik manajemen laba dengan nilai akhlak sebagai ethicality judgment di perbankan syariah khususnya di Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana fenomena yang terjadi di Bank Syariah Mandiri akan ditelaah baik pada kegiatan operasinya apakah sesuai dengan prinsip syariat Islam serta menganalisa penyajian laporan keuangannya apakah mengungkapkan secara wajar dan transparan. Perolehan data wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan serta internet search sebagai pelengkap data–data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Syariah

Mandiri merupakan perbankan syariah yang memegang prinsip sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga tidak ditemukan melakukan praktik manajemen laba apalagi mencerminkan perilaku opportunistik melainkan di bank syariah menerapkan nilai akhlak sebagai acuan utama dalam kegiatan operasionalnya, praktik manajemen laba yang diperbolehkan apabila terhindar dari perilaku menyimpang dan sesuai dengan PABU/GAAP. Kemudian penyajian laporan keuangan sudah sesuai dengan PSAK 101 serta memasukkan nilai kebenaran, nilai keadilan dan nilai kejujuran didalamnya.

Kata Kunci: Perilaku Opportunistik, Praktik Manajemen Laba, Nilai Akhlak, Perbankan Syariah

Pendahuluan

Laporan keuangan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan digunakan sebagai alat untuk menunjukkan pertanggung jawaban kinerja manajemen dalam perusahaan (Nurul,2017). Laporan keuangan digunakan sebagai sarana komunikasi antara pihak internal dan eksternal, sehingga laporan keuangan dirancang untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai urusan keuangan tahunan perusahaan. Dengan melihat gambaran kinerja perusahaan serta arus keuangan tersebut maka yang menjadi tolak ukur dari perusahaan yaitu laporan keuangan, dimana isi utama dari laporan keuangan ini adalah keuntungan (Siti,2012). Laba merupakan hal pokok dalam laporan keuangan yang berguna untuk membantu para pemakai dalam mengembangkan kebijakan-kebijakan serta mengambil keputusan perusahaannya (Lilis, et al,2000). Adapun para pengguna laporan keuangan terdiri dari pihak eksternal dan internal, yang memiliki kebijakan yang sama atas penggunaan informasi keuangan dengan memperhatikan besaran laba. Manajer memiliki kesempatan untuk melaporkan dan menyatakan pendapatan perusahaan berdasarkan apa yang terjadi di perusahaan dan ekspektasinya, sehingga kinerjanya memiliki nilai yang tinggi atau menguntungkan kepentingannya sendiri sebagai manajer. Padahal, keterbatasan pelaporan keuangan menyebabkan manajemen perusahaan melakukan aktivitas manajemen pendapatan atas laporan keuangannya.

Manajemen laba adalah ukuran yang dirancang untuk memaksimalkan efektivitas manajer, dan seringkali menguntungkan diri sendiri (manajer) dengan mempengaruhi proses pelaporan keuangan. Praktik yang mempengaruhi angka keuntungan dapat dilakukan secara legal atau ilegal (Ahmad et al., 2010). Dalam hal ini manajer termotivasi untuk berpartisipasi dalam manajemen pendapatan untuk melaporkan pendapatan perusahaan yang tinggi dan nilai ekonomi yang lebih besar, yang disebut manajemen pendapatan atau manajemen pendapatan (Nurul et al., 2015). Apa yang sering terjadi dalam proses manajemen perusahaan ini terjadi karena

masing-masing pihak memiliki kepentingan atau ingin mendapat untung. Pemilik perusahaan tentunya ingin mendapatkan keuntungan dari usaha yang dimilikinya, dan tujuan manajemen adalah mendapatkan bayaran sesuai dengan keinginannya sendiri (Putra, 2019).

Manajemen laba dapat berupa manipulasi pendapatan, yang sesuai dengan standar kebijakan akuntansi seperti kehati-hatian, pencocokan, dan konvensi biaya bersejarah dan ekonomi insentif yang dihadapi oleh manajer/akuntan untuk memberikan tingkat pendapatan yang diharapkan (Lilis, et al,2000). Maka dari itu, tindakan manajemen laba dapat berdampak buruk jika tidak dilakukan berdasarkan standar akuntansi yang telah ditentukan. Manajemen laba yang sesuai dengan standar akuntansi dapat dilakukan dengan menggunakan metode akuntansi atau operasi metode. Metode akuntansi dari mengelola pendapatan melibatkan penggunaan fleksibilitas GAAP saat menghasilkan asumsi atau merumuskan perkiraan untuk menghasilkan jumlah pendapatan yang telah ditentukan. Misalnya, selama estimasi akuntansi dapat dipertahankan dalam GAAP, manajer dapat memilih yang lebih rendah, daripada perkiraan yang lebih tinggi dari biaya kredit macet pada tahun tertentu meningkat laba bersih tahun berjalan.

Tujuan didirikannya akuntansi Islam adalah untuk membangun peradaban bisnis yang berwawasan humanisme, pembebasan, transendental dan teleologis. Pada saat yang sama, akuntansi modern didefinisikan sebagai proses pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan transaksi keuangan yang diukur dalam unit moneter dan pelaporan hasilnya, dan tujuannya adalah untuk menyediakan informasi kepada pengguna selama proses pengambilan keputusan (Mursyidi, 2003). Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku negative karena manajemen laba menyebabkan hasil informasi keuangan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga banyak pihak atau bahkan semua pihak mengecam perilaku manajemen yang telah melakukan manajemen laba serta selalu diidentikkan dengan perilaku opportunistik (I nyoman,2013).

Maka dari itu perilaku yang dilakukan oleh manajemen dengan pandangan opportunistik semakin berkembang. Perilaku opportunistik, pertama kali diucapkan oleh (Watss dan Zimmerman,1986), berpendapat bahwa manajer mengambil kesempatan untuk mengelola pendapatan untuk memaksimalkan utilitas mereka sendiri dengan mengorbankan para pihak dan kontraktor pemangku kepentingan. Perilaku opportunistik ini juga merupakan pandangan yang mengedepankan keuntungan semata. Kemudian, niat memprediksi perilaku etis yang sebenarnya. (Jones's,1991) model kontingen masalah memperkenalkan konsep intensitas moral untuk pengambilan keputusan etis dan pada dasarnya mengikuti proses pengambilan keputusan yang sama dibatasi oleh waktu. Menurut teori perusahaan Islam, pemangku kepentingan mencakup tiga bagian (Triyuwono, 2007), dan pemangku kepentingan

meliputi Tuhan, manusia, dan alam. Etika Islam menganjurkan agar manusia membawa kedamaian, kejujuran dan keadilan.

Etika profesi dalam Islam juga mengajarkan manusia untuk jujur dan amanah dalam menjalankan pekerjaannya (tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan hak, tidak mencontek, dan menilai secara objektif) dan tidak melanggar ajaran Islam. Maka dalam sebuah bisnis diperlukan sebuah etika/akhlak yang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun anggota suatu bangsa (Muliasari, et al,2014). Dalam Akuntansi Syariah, perilaku manajemen laba ini sepertinya bertentangan dengan kaidah fiqh muamalah, dimana mengandung unsur penipuan (tadlis) dan ketidakjelasan (gharar) karena ada pihak yang menyembunyikan informasi terhadap pihak yang lain (unknown to one party) dengan maksud untuk menipu pihak lain atas ketidaktahuannya tentang informasi tersebut (Yusuf,2014). Bank syariah merupakan bank yang berlandaskan pada anjuran Islam sebagaimana dalam menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Perbankan syariah memiliki prinsip yaitu sistem bagi hasil tanpa riba. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penelitian ini penting untuk mengkaji fenomena yang sebenarnya terjadi dalam praktik manajemen laba yang dilakukan oleh akuntan kreatif berkerja sama dengan manajer yang berperilaku opportunistik.

Kajian Pustaka

a. Teori Agensi

Munculnya teori keagenan dikarenakan adanya benturan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen yang sering terjadi dalam proses pengelolaan perusahaan. Ini terjadi karena masing-masing pihak memiliki kepentingan atau ingin mendapat untung. Para pemilik perusahaan tentunya ingin mendapatkan keuntungan dari bisnis yang dimilikinya, dan tujuan manajemen adalah mendapatkan bayaran sesuai dengan keinginannya sendiri dalam rangka mengedepankan praktik manajemen pendapatan dalam perusahaan (Putra, 2019). Menurut teori keagenan, agen harus mengambil tindakan yang wajar untuk kepentingan prinsipal. Agen harus menggunakan pengetahuan profesional, kearifan, ketulusan, dan perilaku adil dan adil untuk memimpin manajemen laba perusahaan dari perspektif etika bisnis Islam. 162 *Majalah Islamic Accounting and Finance* 2, Edisi 1. 2 (2014) (Wilamarta, 2002 dalam Surya & Yustiavandana, 2008). .Dalam praktik timbul masalah (agency problem), karena ada kesenjangan kepentingan antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak pengurus atau manajemen sebagai agen. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang telah diinvestasikannya memberikan pendapatan (return) yang maksimal. Sedangkan pihak pengelolaan dana memiliki kepentingan terhadap

perolehan incentives atas pengelolaan dana pemilik perusahaan (Alijoyo & Zaini, 2004 dalam Surya & Yustiavandana, 2008). Manajemen laba dapat tercermin dalam perilaku oportunistik manajemen, yang dapat dijelaskan dengan teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini, manajer sebagai agen pertama-tama akan mengutamakan kepentingan pribadi dan memprioritaskan kepentingan pribadinya untuk mencerminkan perilaku oportunistik. Benturan kepentingan ini terjadi antara dua pihak yaitu antara manajemen dan pemilik, karena masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan efektivitasnya (Satya, 2013).

b. Manajemen Laba

Dalam proses penentuan keuntungan/pelaporan keuangan, tujuan pribadi biasanya tercapai. Healy & Wahlen (1999) dalam Dechow & Skinner (2000) mendefinisikan manajemen bahwa manajemen laba mengacu pada penggunaan pertimbangan oleh manajer dalam laporan keuangan dan transaksi terstruktur untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi dasar perusahaan. Manajemen laba terjadi ketika manajer membuat pertimbangan dalam laporan keuangan dan menyiapkan transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Tujuannya untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau hasil kesepakatan yang mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan atau bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba memungkinkan manajer untuk secara fleksibel melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan jika terjadi kejadian tak terduga untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak. Oleh karena itu, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan mereka dengan melakukan manajemen laba (misalnya, meratakan pendapatan dan pertumbuhan laba dari waktu ke waktu). Manajemen laba berlaku karena:

1. Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham pada manajer. Manajemen laba sangat erat kaitannya dengan tingkat laba atau kinerja bisnis organisasi, karena tingkat laba atau laba berkaitan dengan kinerja manajemen dan besarnya bonus yang akan diterima manajer.
2. Manajemen laba dapat meningkatkan hubungan dengan kreditor. Perusahaan yang terancam gagal bayar tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya tepat waktu, perusahaan berusaha menghindari keadaan tersebut dengan merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan dan laba. Sehingga akan memberikan posisi tawar yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara kreditor dan perusahaan.

c. Perilaku Opportunistik



Menurut Fajri dan Senja (2006), oportunisme hanyalah pandangan menggunakan keuntungan sendiri untuk menjadi kaya dari peluang yang ada tanpa mengikuti prinsip yang ada. Perilaku oportunistik adalah perilaku yang selalu harus memanfaatkan setiap peluang tanpa harus memenuhi prinsip yang berlaku. Selain profitabilitas, praktik manajemen laba juga tercermin dalam perilaku oportunistik manajemen, yang dapat dijelaskan oleh teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Benturan kepentingan ini terjadi antara dua pihak yaitu antara manajemen dan pemilik, karena masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan efektivitasnya (Satya, 2013). Menurut Fajri dan Senja (2006), oportunisme hanyalah pandangan menggunakan keuntungan sendiri untuk menjadi kaya dari peluang yang ada tanpa mengikuti prinsip yang ada. Perilaku oportunistik adalah perilaku yang selalu harus memanfaatkan setiap peluang tanpa harus memenuhi prinsip yang berlaku. Selain profitabilitas, praktik manajemen laba juga tercermin dalam perilaku oportunistik manajemen, yang dapat dijelaskan oleh teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Benturan kepentingan ini terjadi antara dua pihak yaitu antara manajemen dan pemilik, karena masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan efektivitasnya (Satya, 2013). Menurut Fajri dan Senja (2006), oportunisme hanyalah pandangan menggunakan keuntungan sendiri untuk menjadi kaya dari peluang yang ada tanpa mengikuti prinsip yang ada. Perilaku oportunistik adalah perilaku yang selalu harus memanfaatkan setiap peluang tanpa harus memenuhi prinsip yang berlaku. Selain profitabilitas, praktik manajemen laba juga tercermin dalam perilaku oportunistik manajemen, yang dapat dijelaskan oleh teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Benturan kepentingan ini terjadi antara dua pihak yaitu antara manajemen dan pemilik, karena masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan efektivitasnya (Satya, 2013).

d. Ethicality Judgment

Salah satu aspek etika bisnis yang telah mendapat perhatian adalah perilaku individu yang menghadapi etika keputusan dalam pekerjaan mereka. Keputusan individu tergantung pada kinerja etika individu persepsi, sikap, penilaian, dan perilaku. Keputusan etis ini, ketika disimpulkan di seluruh bisnis tegas dan lama kelamaan, dapat mempengaruhi kinerja dari organisasi. (De George, 1989) percaya manajemen harus peka terhadap etika bisnis masalah yang akan mereka hadapi ke dalam angkatan kerja (Crawford,1970) bertanya apakah manajer merasakan cara yang sama menuju etika dalam bisnis seperti yang dilakukan pengawas. Penelitian pendahuluan mengindikasikan bahwa mereka melakukannya merasa serupa (Goodman dan Crawford, 1974). Pertimbangan keputusan yang dihasilkan di pengaruhi oleh etika seorang individu jika salah dalam mengambil atau mempertimbangkan akan berdampak pada dirinya maupun perusahaan yang ia kelola

(Hawkins dan Cocanougher, 1972; Shuptrine, 1979; Stevens,1984). Berdasarkan temuan tersebut, temuan Johnson et al. (2012) juga menunjukkan bahwa dengan tidak adanya manajemen laba, evaluasi etika terhadap perilaku secara signifikan lebih tinggi daripada perilaku dalam manajemen laba (etika). Ketika manajer target berpartisipasi dalam aktivitas manajemen pendapatan dan oleh karena itu mempengaruhi pendapatan pribadinya, manajer lain akan berpikir bahwa perilaku ini akan merusak evaluasi kinerja relatif. Dalam hal ini, ketika manajer target berpartisipasi dalam pengelolaan pendapatan, mitra pengelola akan dirugikan, sehingga tujuan kinerja dapat tercapai, sedangkan rekan manajer yang tidak terlibat dalam pengelolaan pendapatan gagal mencapai tujuan yang diinginkan. Manajer senior cenderung memberikan penilaian berdasarkan kepribadian manajer sasaran, tanpa mempertimbangkan faktor kontekstual.

e. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Zimmerman (1986) dalam Halim et al. (2005), perilaku manajemen laba dapat disebabkan oleh tiga asumsi yaitu asumsi bonus plan, asumsi kontrak utang jangka panjang, dan asumsi biaya politik. Pertama, rencana bonus mengasumsikan terjadi di perusahaan yang memiliki rencana bonus, rencana tersebut akan membiarkan manajer perusahaan ke metode akuntansi yang menggeser laba dari masa depan ke saat ini untuk meningkatkan laba saat ini. Kedua, asumsi kontrak hutang jangka panjang (debt-to-equity assumption) adalah perusahaan dengan rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi, yang menyebabkan manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Ketiga, Hipotesis Biaya Politik (Skala Hipotesis) Perusahaan besar dengan biaya politik yang tinggi akan menyebabkan manajer lebih memilih metode akuntansi untuk menunda keuntungan yang dilaporkan dari periode sekarang ke masa depan untuk meminimalkan keuntungan yang dilaporkan. Menurut Scott (1997), faktor-faktor yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut.

- a. Rencana bonus (Bonus scheme)
- b. Kontrak utang jangka panjang (debt covenant)
- c. Motivasi politik (political motivation)
- d. Motivasi perpajakan (taxation motivation)
- e. Pergantian CEO (Chief Executive Officer) CEO yang akan pensiun atau
- f. Penawaran saham perdana (Initial Public Offering)

f. Praktik Manajemen Laba sebagai Ethicality Judgment

Praktik yang mempengaruhi angka keuntungan dapat dilakukan secara legal atau ilegal. Praktik hukum dalam manajemen laba berarti bahwa pekerjaan yang

mempengaruhi angka laba tidak akan bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Standar Akuntansi Umum (GAAP), terutama dalam standar akuntansi, yaitu memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi dan transfer. Periode pendapatan atau beban. Sedangkan untuk illegal income management (disebut juga financial fraud) dilakukan dengan cara yang tidak diperbolehkan oleh General Accounting Standards (PABU), yaitu dengan menambahkan (marking up) atau mengurangi (dewriting) nilai transaksi, atau tidak boleh melaporkan. Banyak transaksi sehingga akan menghasilkan keuntungan pada nilai / level tertentu yang diinginkan. Etika praktisi akuntansi tentang praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh profesi akuntansi. Perbedaan lingkungan kerja dan permasalahan yang dihadapi oleh akuntan dan praktisi akademis telah mengakibatkan perbedaan konsep etika antara akuntan akademis (termasuk sarjana yang paling sedikit melakukan praktik) dan akuntan profesional. Misalnya, Zoraifi (2005) terkait situasi konflik audit Temukan interaksi antara pengalaman kerja dan ide Etika itu penting dan mempengaruhi auditor. Survei tentang beberapa bisnis Inggris yang telah mengadopsi kode etika, bagaimanapun, mengidentifikasi bidang-bidang kegiatan bisnis. Mereka paling rentan terhadap praktik-praktik tidak etis. Ini meliputi: pencatatan transaksi, konflik minat, penggunaan informasi istimewa, bujukan dan penyuaian, hubungan dengan pesaing, dan berbagai masalah sosial seperti diskriminasi (Lembaga Etika Bisnis, 1988).

g. Nilai – Nilai Islam dalam Perbankan Syariah

Perbankan syariah dapat berjalan dengan baik apabila penerapan nilai-nilai Islam dilaksanakan sebagaimana mestinya dan dapat mendukung proses perkembangan perbankan syariah ke depannya. Dengan adanya penerapan nilai-nilai Islam di perbankan syariah dapat mempengaruhi keputusan masyarakat untuk menjadi nasabah bank syariah. Sehingga dengan demikian penerapan nilai-nilai Islam perlu menjadi perhatian yang sangat penting bagi setiap bank syariah (Agustin H, 2019). Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Bab 1, Pasal 1 Perbankan Syariah, bisnis perbankan syariah melibatkan bank syariah dan unit usaha syariah, termasuk lembaga, kegiatan komersial, serta metode dan proses berdasarkan prinsip syariah dan kegiatan komersial. segala sesuatu dari. Berdasarkan jenisnya, terdiri dari bank umum syariah yang tidak menyediakan layanan pembayaran transportasi, sedangkan bank keuangan syariah tidak menyediakan layanan pembayaran transportasi. Pertimbangan moral dan etika bank syariah tidak dapat dihilangkan, dan perilakunya harus konsisten dengan etika dan standar etika yang ditetapkan oleh Syariah Islam (Azam Ahmad, 2008) dalam (Hamdi dan Zarai, 2012). Dalam perbankan syariah, tiga prinsip utama nilai-nilai Islam yang menjadi landasan bagian filosofi perbankan syariah

ini, antara lain: keadilan dan kebenaran (fairness and fairness, al-adialah), kejujuran (kejujuran, kejujuran, asy asid) Dan manfaat.

1. Justice and Equity (Al-Adialah), dimana akad (transaksi) harus benar-benar fokus pada rasa keadilan dan berusaha menghindari rasa ketidakadilan (dzalim).
2. Kejujuran merupakan sesuatu yang wajib dilakukan setiap orang dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam ungkapan kejujuran, yang merupakan bukti komitmen akan pentingnya kejujuran dan kejujuran sehingga dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan akad (Pesta pertunangan memberikan keuntungan).
3. Nilai Kemaslahatan (Maslahah), Maslahah adalah nilai yang memperhatikan kepentingan umum.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder dimana data primer tersebut langsung didapatkan oleh informan saat mewawancarai, sedangkan data sekunder adalah data yang berpedoman pada informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada misalnya, dokumen pendukung, catatan atau dokumentasi perusahaan dan bahkan dapat didapatkan melalui akses situs web, internet, social media dan lainnya. Penelitian ini dilakukan di Perbankan syariah tepatnya di Bank Syariah Mandiri. Alat analisis data yang digunakan adalah Nilai Akhlak dimana dengan adanya nilai-nilai Islam ini yang diterapkan kedalam sebuah usaha atau organisasi akan membawakan dampak yang baik atau positif terhadap perusahaan atau para pelaku pembuat laporan keuangan dalam hal ini yaitu manajer dan akuntan itu sendiri, sehingga mereka bisa lebih optimal dalam menjalankan tugasnya. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan nilai Akhlak sebagai instrument analisis.

- a. Hal-hal analisis dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menganalisis bagaimana pengungkapan pelaporan keuangan yang dimana didalam perbankan syariah sesuai dengan nilai akhlak dan dapat menghindari perilaku menyimpang dimana terdapat perilaku opportunistik dalam mereduksi praktik manajemen laba pada Bank Syariah Mandiri .
- b. Adapun tujuan analisis ini untuk mengetahui pengungkapan pelaporan keuangan berdasarkan nilai akhlak dalam mereduksi praktik manajemen laba.

Kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan dalam penelitian sangat penting. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pendekatan filosofis dan metodologis

terhadap penelitian social. Dimana dalam penelitian ini menggunakan 2 Uji untuk menentukan kualitas data.

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas disebut juga dengan uji validitas internal pada penelitian kuantitatif, dimana kredibilitas ini dapat dicapai dengan kemampuan peneliti untuk berbaur dengan responden dalam waktu lama dengan terus melakukan konfirmasi-konfirmasi (Afiyanti,2008). Data yang valid dapat Triangulasi ini merupakan tehnik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan perbandingan terhadap data yang telah ada.

2. Uji Dependabilitas

Uji realibilitas penelitian kualitatif dikenal dengan uji dependabilitas. Uji ini merupakan ujian atau pertimbangan keilmiah suatu penelitian kualitatif. Pertanyaan mendasar berdasarkan isu realibilitas adalah terkait konsistensi hasil temuan ketika dilakukan oleh peneliti yang berbeda dan dalam kurun waktu yang berbeda pula, tetapi dilakukan dengan metode dan interview script yang sama (Afiyanti, 2008). Dependabilitas yang tinggi dapat dicapai dengan melakukan tindakan terstruktur yang memungkinkan peneliti lain menemukan hasil yang sama terhadap penelitian serupa.

Hasil Dan Pembahasan

1. Bentuk praktik manajemen laba yang diperbolehkan menurut Islam

BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik. Pada dasarnya akuntansi syariah mengakui pendapat logis universal yang sesuai dengan hakekat kebenaran yang bersumber Al Qur'an dan As Sunnah, dimana akuntabilitas proses bisnis dan hasil bisnis dari aktivitas ekonomi secara penuh nilai adil untuk kemakmuran umat manusia. Setiap aktivitas perbankan yang dijalankan oleh bank syariah yang ada di Indonesia harus selalu berada pada jalur prinsip-prinsip syariah. Prinsip-prinsip (asas-asas) syariah adalah berdasarkan sumber-sumber hukum Islam. Sumber hukum Islam tersebut terdiri dari sumber hukum primer yaitu, Al-Qur'an dan Al-Hadits dan sumber hukum sekunder yaitu, ijma' (konsensus para ulama), qiyas (penalaran/reasoning secara analogis) dan ijtihad (penalaran hukum secara mandiri) (Thariq, 2017).

Penyajian laporan keuangan dalam akuntansi syariah mestilah berdasar pada prinsip-prinsip syariah. Terkait dengan hal tersebut bagian manajer di Bank Syariah Mandiri dimana selaku yakni bapak Basri memberikan penjelasan terkait praktik manajemen laba yang terjadi di perbankan syariah yang mengatakan bahwa:

“Di perbankan syariah itu salah satu yang saya tempati saat ini yaitu bank mandiri syariah tidak pernah melakukan yang namanya praktik manajemen

laba, karena kami menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kenyataan yang ada dan data yang betul-betul riil.”

Pernyataan yang diungkapkan oleh Branch Manajer tersebut dinyatakan bahwa dalam Bank Syariah Mandiri itu tidak melakukan praktik manajemen laba karena penyajiannya dilakukan secara jujur dan transparansi. Kemudian menurut pandangan akuntan di Bank Syariah Mandiri dijelaskan melalui funding and transaction nya menyatakan bahwa :

“Kami memang belum memiliki akuntan yang bagaimana karena kami adalah bank syariah yang hanya di cabang kita berpedoman pada pusat akan tetapi di bank kami memiliki posisi yang mengerjakan laporan keuangan di cabang sehingga tidak spesifik sekali mengenai data dari laporan keuangan yang sesungguhnya karna laporan keuangan berada di pusat Bank Syariah Mandiri .”

Berdasarkan pernyataan diatas baik dari pandangan manajer ataupun pihak akuntannya yang diwakili oleh funding and transactionnya dapat dijelaskan bahwa di Bank Syariah Mandiri tidak melihat profit akan tetapi dapat dilihat dari bagaimana tingkat kepercayaan nasabah untuk menabung, bertransaksi dan depositnya. Sehingga akan dipandang sebagai bank yang sehat dan layak untuk beroperasi sehingga di Bank Syariah Mandiri ini tidak melakukan praktik manajemen laba karena data-data keuangannya di publis secara jujur dan transparansi. Tujuan untuk mempublisk seluruh kegiatan di Bank Syariah Mandiri demi untuk menjaga kepercayaan investor ataupun kepuasan masyarakat.

Sesuai dengan PSAK 101 yang sudah dijelaskan bahwa akuntansi syariah harus menempatkan perangkat syariah dan akhlak sebagai parameter baik dan buruk, benar dan salahnya aktivitas usaha. Dimana di Bank Syariah Mandiri sudah menerapkan nilai keadilan yaitu adil dalam segala hal transaksi antara pihak bank dan nasabah, kemudian nilai kebenaran yaitu tidak mengandung unsur menyimpang serta menyajikan laporan keuangan secara nyata, dan terakhir nilai kejujuran dimana nilai ini terkait dengan transparansi penyajian laporan keuangan. Akuntansi dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada tanggung jawab, keadilan dan kebenaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits merupakan suatu realita yang harus diupayakan.

Kehidupan umat manusia yang berlandaskan agama (Islam) yang mengharapakan kesejahteraan dan kemakmuran serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang didasarkan hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) dan hubungan sesama manusia (hablum minannas), maka memerlukan praktik yang ideal dan sesuai dengan hukum-hukum syariah. Sehingga ada ketenangan hidup dan berkehidupan (ber-muasyarat dan ber-muamalah) yang sesuai dengan landasan

hidupnya. Oleh karena itulah dalam konsep-konsep keadilan tidak akan menolak dan bertentangan dengan nilai rasional, kebebasan dan material, demikian juga dengan nilai kebenaran dalam akuntansi syariah (Muhammad, 2003).

Tabel 4.1

No.	Bentuk Manajemen Laba	Deskripsi
1.	Opportunistik	Manajemen laba yang opportunistik biasanya diidentikkan dengan perilaku yang negative, dimana perilaku ini merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang terjadi dalam etika profesi yang dapat memberikan dampak negative perusahaan di masa yang akan datang, sehingga di Bank Syariah Mandiri tidak melakukan hal seperti itu diperkuat dengan penjelasan para narasumber.
2.	Efisien	Manajemen laba yang efisien biasanya perilaku ini diperbolehkan karena prosedur yang dilakukan sesuai dengan PABU/GAAP sehingga ini terhindar dari perilaku menyimpang terhadap perusahaan.

(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

2. Perilaku Opportunistik manajemen laba disesuaikan dengan nilai akhlak

Manajemen laba oportunistik bersifat sementara dan datanya kadangkala tidak riil (dimanipulasi). Penerapan nilai-nilai Islam pada bank syariah secara baik dan benar kurang maksimal dalam mempengaruhi keputusan masyarakat untuk menjadi nasabah bank syariah dan tingkat loyalitas nasabah bank syariah. Hal itu disebabkan karena banyaknya lembaga keuangan syariah yang bermunculan dan semakin banyaknya bank syariah yang melayani jasa keuangan sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Bisnis syariah dalam hal ini adalah profesi akuntan juga harus ditandai dengan sikap yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik. Senada dengan hal tersebut Funding and transaction Bank Syariah Mandiri menyatakan bahwa :

“Kita di Bank Syariah Mandiri diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) jadi kita tidak boleh melakukan sesuatu diluar tindakan yang menyimpang baik pribadi maupun untuk perusahaan karena dari awal kita mengambil sumpah bahwa kita tidak akan mengkhianati diri maupun perusahaan dan selain itu diantara karyawan di bank ini ada namanya Wisthle blowing yaitu dimana

masing-masing karyawan ini merasa feer bukan untuk saling memata-matai tapi Wisthle blowing ini apabila terjadi pelanggaran kita harus segera melaporkannya, kita akan disalahkan kalau kita tidak memperingatinya dan apabila untuk terjadi pada diri kita pasti akan ada rasa was-was sehingga sangat minim untuk mengambil keuntungan pribadi.”

Pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa di perbankan syariah sangat menjunjung tinggi nilai moral atau etika sebagai umat Islam sebagaimana kita harus selalu berperilaku sesuai dengan syariat Islam tidak melakukan hal yang menyimpang baik diri sendiri maupun untuk kepentingan umum.

Kemudian di dalam perbankan syariah tidak ada yang namanya manajemen laba yang opportunistik akan tetapi jika kita bisa bandingkan dengan nilai akhlak bisa saja di perbankan syariah melakukan praktik manajemen laba yang efisien. Di dalam nilai akhlak terdiri dari nilai keadilan, nilai kejujuran dan nilai kebenaran. Senada dengan hal tersebut pihak bank syariah menjelaskan bahwa:

“Betul bahwa di perbankan kami menerapkan nilai keadilan, nilai kejujuran dan nilai kebenaran yang dimana nilai ini merupakan pedoman kita sehari – hari dalam bekerja.”

Di dalam suatu perbankan syariah terdapat nilai akhlak dimana ini merupakan perilaku yang sehari-harinya di terapkan di Bank Syariah Mandiri yang terdiri dari:

1. 'Adalah (Keadilan)

Perilaku adil harus diterapkan dan harus menjadi standar utama dalam berperilaku di seluruh aspek kehidupan, bahkan dalam bidang profesi akuntan karena sifat adil itu merupakan perbuatan yang menjauhkan kita dari perilaku zhalim.

2. Fairness (Kejujuran)

Kejujuran merupakan kunci utama yang harus dimiliki oleh seorang akuntan ataupun manajer karena akuntan tidak harus membatasi dirinya untuk hanya melakukan pekerjaan – pekerjaan profesi dan jabatannya tetapi juga harus berjuang untuk mencari dan menegakkan kebenaran serta kesempurnaan tugas profesinya dengan melaksanakan semua tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya atas kebenaran yang ada.

3. Kebenaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia di temukan bahwa: arti kebenaran adalah : 1.Keadaan yang benar (cocok dengan hal atau keadaan sesungguhnya); 2. Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul demikian halnya); 3. Kejujuran, ketulusan hati; 4. Selalu izin, perkenanan; 5. Jalan kebetulan. Dari penjelasan tersebut bahwa arti kebenaran dalam akuntansi syariah adalah

kesesuaian transaksi antara apa yang dicatat dan dilaporkan tidak mengandung unsur mengelabui yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, maka kebenaran dalam hal ini adalah fakta yang terjadi sesuai dengan hal yang dilakukan dilapangan.

Tabel 4.2

No.	Nilai- Nilai Islam	Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Islam
1.	Keadilan	Keadilan adalah sesuatu yang dilakukan secara adil, tidak ada pihak yang merasa dirugikan salah satunya dan dilakukan atas kesepakatan bersama.
2.	Kebenaran	Kebenaran ialah sesuatu yang benar secara fakta dan tidak ada unsur zalim didalamnya.
3.	Kejujuran	Kejujuran adalah hal yang bersifat alamiah dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang benar adanya.

(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

3. Pengungkapan Laporan Keuangan yang terdapat dalam Perbankan Syariah Mandiri

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku yaitu peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Pengungkapan wajib menurut Bapepam adalah pengungkapan yang diatur menurut surat keputusan ketua Bapepam No Kep-97/PM/1996, yang kemudian diubah menjadi surat keputusan ketua Bapepam No Kep-06/PM/2000 (peraturan VIII.G.7). Dalam peraturan nomor VIII.G.7, ditegaskan bahwa selain yang diatur dalam peraturan tersebut, Bapepam mewajibkan perusahaan publik untuk mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Cut,2016).

Pada dasarnya komponen penyajian laporan keuangan di Bank Syariah Mandiri yang sesuai dengan PSAK 101 terdiri dari : neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan, dan catatan atas laporan keuangan. Senada dengan hal itu pihak funding and transaction bapak Novandry menyatakan bahwa:

“Di Bank Syariah Mandiri kami menyajikan laporan keuangan yang sudah sesuai dengan PSAK 101 dimana ini adalah acuan kami dalam memberikan informasi keuangan yang ada”.

Dari pernyataan diatas bahwa di bank syariah mengungkapkan laporan keuangan yang sudah sesuai dengan PSAK 101 dan dimana dalam pelaporan keuangannya sudah memasukkan nilai akhlak. Penyajian laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) mulai tahun 2009 sampai sekarang sudah memenuhi kriteria dari PSAK 101, yaitu :

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Catatan atas laporan keuangan tentang laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas

Menurut PSAK Syariah nomor 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah dalam paragraf standarnya menyatakan bahwa entitas Syariah harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali Laporan Arus Kas dan penghitungan pendapatan untuk tujuan pembagian hasil usaha. Dalam penghitungan pembagian hasil usaha didasarkan padapendapatan yang telah direalisasikan menjadi kas (dasar kas).

5. Laporan Perubahan Dana Investasi

Terkait Laporan ini merupakan laporan keuangan yang mencerminkan perubahan dalam investasi terikat yang dikelola oleh Bank untuk pemanfaatan pihak-pihak lain berdasarkan akad mudharabah atau agen investasi.

6. Laporan Sumber dan Penggunaan Zakat, Infaq dan Shadaqah

Pertanggung jawaban dana Zakat seharusnya dipisahkan dari sumber penerimaan lain dan penggunaannya dilakukan berdasarkan ketentuan dalam Surat At Taubah: 60, kepada delapan golongan (asnaf) yang berhak menerima Zakat, yaitu : Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Mahamengetahui lagi Maha Bijaksana.

7. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan (Qardhul Hasan)

Bank Syariah Mandiri mengungkapkan sumber dan penggunaan dana Qardhul Hasan yang diperoleh dari denda yang dikenakan kepada nasabah yang kurang disiplin dalam memenuhi kewajibannya, dan bukan dari nasabah yang tidak mampu.

Bank Syariah Mandiri mengungkapkan sumber dan penggunaan dana Qardhul Hasan yang diperoleh dari denda yang dikenakan kepada nasabah yang kurang disiplin dalam memenuhi kewajibannya, dan bukan dari nasabah yang tidak mampu. Sumber lain yang digunakan untuk aktivitas ini adalah pendapatan bunga bank yang diperoleh dari penempatan pada bank konvensional jika memang secara terpaksa

diterima. Selanjutnya, dana yang dihimpun akan disalurkan melalui organisasi-organisasi sosial yang kompeten dalam membantu golongan dhuafa dan pembangunan infrastruktur publik (khususnya dari sumberdana non-halal).

Tabel 4.3

No.	Pengungkapan Laporan Keuangan	Standar Laporan Keuangan
1.	Bank Syariah Mandiri	PSAK 101: laporan keuangan di bank syariah harus menyajikan secara wajar laporan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas syariah dengan menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dalam catatan atas laporan keuangan
		PABU: kombinasi standar otoritatif (yang ditetapkan oleh dewan pembuat kebijakan) dan hanya cara yang diterima secara umum pencatatan dan pelaporan informasi akuntansi. Dalam PABU memuat rerangka pedoman berisi komponen-komponen yang tersusun secara hierarkis baik atas dasar tingkat konseptual maupun auotoritas. Rerangka pedoman ini mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan praktik dan profesi, sehingga memunculkan beragam versi mengenai PABU. Versi-versi PABU yang muncul adalah PABU versi APB, versi Rubin, versi SAS No. 69 dan versi SPAP.

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Kesimpulan

Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang memegang teguh prinsip Islami yang mengedepankan nilai – nilai Islam didalamnya dengan penyajian laporan keuangan yang secara wajar dan nyata sesuai dengan keadaan sebenarnya secara transparansi dan tidak melakukan perilaku opportunistik apalagi praktik manajemen laba, di Bank Syariah Mandiri melakukan sesuatu secara adil, benar dan jujur serta pengungkapan laporan keuangan syariah menyajikan data sebenar-benarnya karena transaksi yang terjadi di Bank Syariah Mandiri semuanya terkontrol oleh sistem sehingga akan sulit untuk mencurangnya (manipulasi).

Sebagaimana implikasi Pengawasan kepatuhan prinsip syariah yang di terapkan di Bank Syariah Mandiri yaitu dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh DPS sangat berdampak positif bagi kepatuhan syariah dimana seluruh pegawai Bank Syariah Mandiri melakukan pekerjaannya secara adil, jujur dan benar. Sehingga tidak ada perilaku yang menyimpang oleh para pegawai untuk memanipulasi transaksi yang terjadi di bank tersebut. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Bank Syariah Mandiri memberikan informasi keuangan secara publis setiap periode sehingga akan tampak arus keuangan oleh Bank Syariah Mandiri sebagaimana sesuai dengan PSAK 101 yang melibatkan pihak internal Bank Syariah Mandiri yang menyajikan secara transparan laporan keuangan setiap per triwulan, per semester dan per tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. 2008. Validitas Dan Realibilitas Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2): 137-141.
- Agustin H, 2019. "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Islam Pada Bank Syariah di Pekanbaru" *Jurnal Tabarru: Islamic Banking and Finance*, Vol 2 No.2.
- Ahmad Y.M, Et Al, 2010, Manajemen Laba Dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam, *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, Vol. 7 No.1
- Bruns, William J. & Kenneth A. Merchant (1990), —The Dangerous Morality Of Managing Earnings, *ll Management Accounting*, August, Hal 22-25
- Cut E.W dan Yossy D. 2016. "tingkat pengungkapan wajib perbankan syariah di Indonesia" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol.1, No. 1, Hal 273-28.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes And Consequences Of Earnings Manipulation: An Analysis Of Firms Subject To Enforcement Actions By The Sec*. *Contemporary accounting Research*, 13(1), 1-36.
- I Nyoman A. & Gerianta Wirawan Yasa. 2013. Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 3. No. 2. Hal. 297.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1979). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure*: Springer.
- Jones, Jennifer J. (1991), —Earnings Management During Import Relief Investigations, *ll Journal Of Accounting Research Autumn*, Hal 193-228

- Lilis S. Et Al, 2000, Manajemen Laba, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, Vol.15 No. 4 Hal 424 - 441.
- Muhammad. Penilaian Asset dalam Akuntansi Syariah. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. Volume 7 no. 1 Juni 2003. hal.77
- Muliasari I., Et Al. 2014. “Manajemen Laba Dalam Sudut Pandang Etika Bisnis Islam”. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam Vol.2, No. 2.
- Mursyidi, 2003. Akuntansi Zakat Kontemporer. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, Cet. I.
- Nurul Ainun dan Muh. Wahyuddin. A, 2017, “Implementansi nilai-nilai Islam dalam manajemen laba efisien perbankan syariah di Indonesia”, Al –Ulum, Vol.17 no.1, page 65-68.
- Nurul, Farida R. 2016. Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. Dimensi, Vol. 9 . No.2 : 87-92.
- Pound, J. (2005). Proxy Contests And The Efficiency Of Shareholder Oversight. Journal Of Financial Economics, 20, 237-265.
- Putra R.N.A, 2019 . “ Good Corporate Governance dan Manajemen Laba di Perbankan Syariah”. Journal of Islamic Finance and Accounting Vol. 2 No. 2.
- Satya, Indra., 2013. “Pengaruh Return On Asset Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance” E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 4, No. 2, pp 373-387.
- Siti Arbania, 2012. “Penerapan Good Corporate Governance pada Perbankan di Indonesia”, Vol.1 No.1.
- Thariq Ashraf,2017. “sharia-complaint Investing: Concept and Opportunities, <http://www.csri.orgnz/document/tashraf>, diakses tanggal 23 juli.
- Triuwono, Iwan. 2007. Mengangkat “Sing Liyan” Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari’ah. Simposium Nasional X. Vol. 2, No. 2, Hal. 186-368.
- Watts, Ross L. Dan Jerold L. Zimmerman (1986), Positive Accounting Theory, New Jersey: Prentice Hall Inc., Pp.257-59.
- Yusuf M.Y, Nasrullah HS & Zaki F, 2014. “Analisis Tindakan Perataan Laba Dalam Meraih Keuntungan Perusahaan Ditinjau Menu